

TENUN TRADISIONAL NUSA TENGGARA BARAT

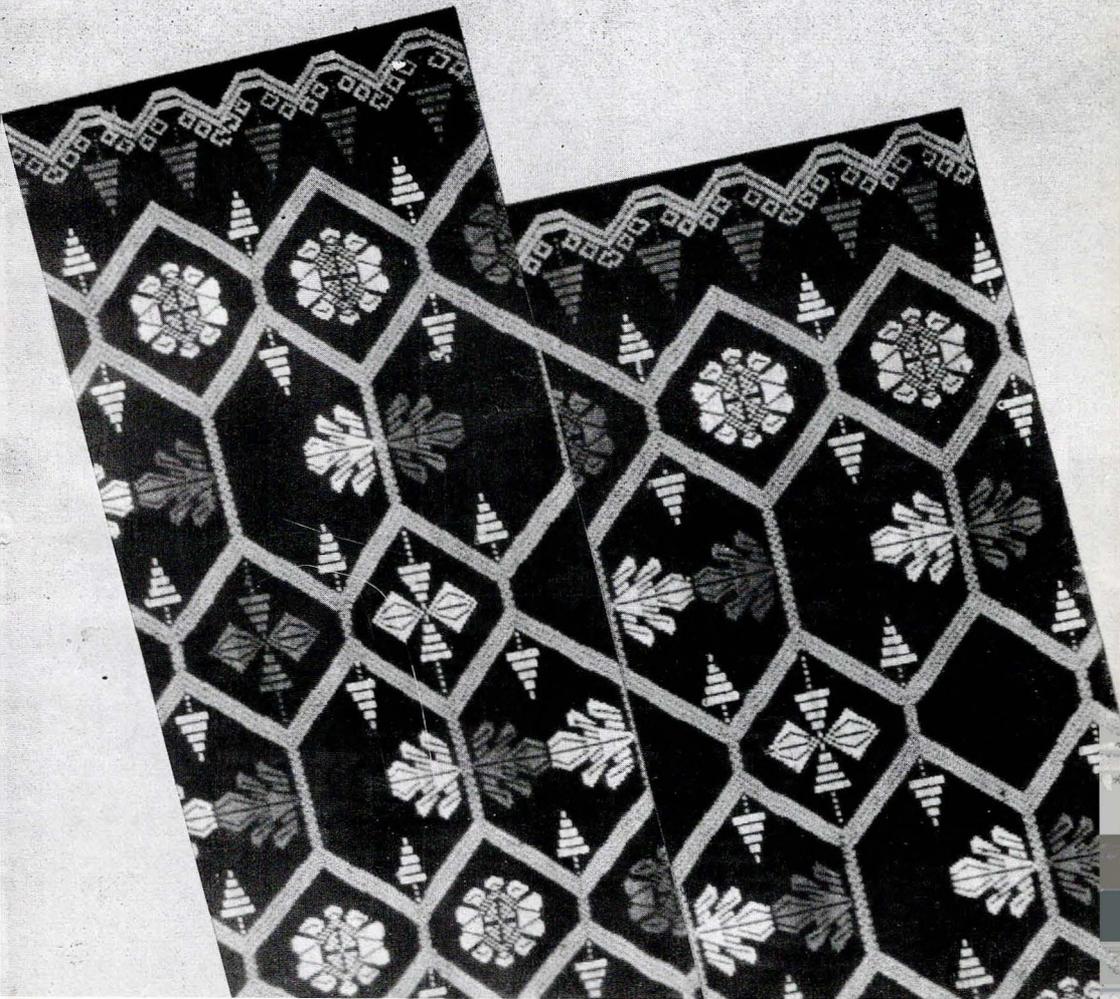


Direktorat
budayaan

65

Pub. 109.598.53

TENUN TRADISIONAL NUSA TENGGARA BARAT



TENUNAN TRADISIONAL NUSA TENGGARA BARAT

**DITERBITKAN OLEH
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN NUSA TENGGARA BARAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.
1981 / 1982**

KATA PENGANTAR

Kegiatan Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat meliputi kegiatan di bidang pembangunan fisik (bangunan), pengadaan koleksi, penelitian dan penerbitan buku dalam rangka fungsionalisasi museum.

Penerbitan naskah TENUN TRADISIONAL NUSA TENGGARA BARAT ini merupakan salah satu realisasi kegiatan penelitian dan penerbitan dalam rangka fungsionalisasi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat sebagaimana tersebut di atas. Naskah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum secara singkat tentang salah satu jenis koleksi etnografi khususnya tenun tradisional yang ada di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, sebagai langkah untuk meningkatkan pengetahuan dan penghargaan (apresiasi) masyarakat tentang warisan budaya bangsanya.

Naskah ini disusun oleh suatu Tim yang dibentuk dengan Surat Keputusan Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat tanggal 30 April 1983 Nomor : 33/B.2/P3NTB/IV/1983, dengan susunan sebagai berikut :

K e t u a : Drs. Jacob Ali
Sekretaris : Suhadi Hp.
Anggota : Lalu Wacana, BA
Drs. Abdul Wahab H. Ismail
H. Abdullah Tayib, BA.

Semoga naskah yang singkat ini dapat bermanfaat bagi setiap pengunjung Museum Negeri Nusa Tenggara Barat dan bagi siapa saja yang menaruh minat kepadanya. —

Mataram, 6 Pebruari 1984
Proyek Pengembangan Permuseuman
Nusa Tenggara Barat
Pemimpin,

Drs. ABD. WAHAB H.I.
NIP. 130289399



PERPUSTAKAAN

DI-BANGUNAN PERMUSEUMAN

No. 1 BUKU : 203/402

KLASIFIKASI : 60-2-92

ASAL : H.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II LATAR BELAKANG SEJARAH PERTENUN- AN	2
Fungsi Tenunan	3
BAB III PROSES DARI KAPAS MENJADI KAIN	5
1. Alat membuat benang	5
2. Teknik menenun	6
3. Ragam hias	11
BAB IV BEBERAPA CONTOH KAIN TENUN KOLEKSI MUSEUM NEGERI NUSA TENGGARA BARAT	12
DAFTAR KEPUSTAKAAN	36



B A B I PENDAHULUAN

Republik Indonesia yang terbentang dari Aceh di Barat sampai dengan Irian Jaya di Timur, dari Sulawesi Utara sampai dengan Timor Timur dan terbagi menjadi 27 Propinsi itu terdiri atas beribu-ribu pulau besar-kecil. Di antaranya ada yang sudah punya nama dan ada pula yang belum punya nama. Dihuni oleh lebih dari 155 juta penduduk yang terdiri atas lebih kurang 2.000 suku bangsa yang berbeda bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya. Namun demikian semua yang dimiliki oleh daerah-daerah dan suku bangsa itu tercakup dalam satu kebudayaan besar, kebudayaan Bangsa Indonesia. Itulah antara lain makna dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika; bermacam ragam, berbeda-beda, namun pada hakekatnya tetap satu juga

Kalau kita meninjau ke pelbagai daerah, kita akan sadar bahwa tanah: air kita sangat kaya akan hasil kebudayaan. Di Pulau Jawa umpamanya kita dapat berbagai bentuk tari, nyanyi, sastra dan lain-lain yang berbeda dengan yang dimiliki daerah Sulawesi Utara. Di Sumatera Utara berbeda pula dengan yang ada di Nusa Tenggara Barat, demikian pula dengan daerah-daerah lainnya. Semakin luas tinjauan kita, semakin jelas kiranya arti peribahasa "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya". Tetapi kalau kita amati pula secara mendalam dan dengan penelitian secara seksama, terdapat berbagai kesamaan unsur kebudayaan daerah di Tanah Air kita, sebagai pencerminan pula dari semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" sebagaimana disebut di atas.

Kekayaan itu merupakan warisan/pusaka zaman bahari. kitalah sekarang yang berkewajiban untuk memelihara dan mengembangkannya. Tulisan yang berjudul TENUN TRADISIONAL NUSA TENGGARA BARAT ini bermaksud untuk memberikan gambaran umum secara singkat tentang koleksi TENUN sebagai koleksi ethnografi yang ada di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, dan juga untuk meningkatkan pengetahuan dan apresiasi masyarakat tentang warisan budaya bangsanya, sehingga bertambah pula kecintaan terhadap bangsa dan negaranya.

B A B II

LATAR BELAKANG SEJARAH PERTENUNAN

Pada dasarnya teknik menenun tidak banyak berbeda dengan dengan teknik menganyam. Tentang sejak kapan bangsa Indonesia termasuk suku bangsa di Nusa Tenggara Barat mulai dengan teknik menganyam, dapat kita lihat dari hasil penelitian di bidang ilmu pra-sejarah (prehistori) sebagaimana diuraikan oleh Drs. Moh. Amir Su-taarga, Direktur Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam memberikan Kata Pengantar pada Pameran Keliling Seni Tenun Tradisional Nusantara.

Keterampilan menganyam sudah ada sejak zaman neolithicum. Dari mata pelajaran sejarah kita ketahui bahwa di zaman dahulu manusia hidup mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya, sambil memungut, mengambil makanan langsung dari alam sekitarnya berupa umbi, akar, daun dan buah-buahan, atau binatang yang secara mudah dapat ditangkap. Disusul kemudian dengan periode sejarah kebudayaan manusia, ketika manusia mencari makan dengan jalan menangkap ikan dan berburu binatang. Periode orang mengumpulkan makanan dengan alat-alat yang terbuat dari batu bentuknya masih kasar yang disebut zaman kebudayaan palaeolithicum. Zaman berburu dan menangkap ikan dengan alat-alat yang lebih efektif, terbuat dari batu untuk mata panah misalnya, atau tulang untuk kail, disebut zaman Mesolithicum. Zaman antara kebudayaan berburu ke zaman yang sangat menentukan bagi sejarah perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan berikutnya, zaman itulah yang disebut zaman neolithicum. Dalam hal ini, kaum wanitalah yang memulai menuju suatu revolusi kebudayaan, revolusi neolithicum. Kaum lelaki tetap berburu menyabung nyawa. Mereka pulang bukan saja membawa binatang hasil buruan yang sudah mati, tetapi juga membawa anak-anak binatang yang kemudian dirawat, dibesarkan oleh kaum wanita. Di antaranya ada yang dipelihara dan dikembangkan. Selain itu kaum wanita sibuk mengumpulkan jenis padipadian dan umbi-umbian. Di antaranya jenis umbi dan padi yang dapat dipelihara dan ditanam serta kemudian menjadi kegiatan hortikultura dan agrikultura. Maka berhentilah manusia mengembara dan mulailah mereka hidup menetap. Tercapailah suatu surplus ma-

kanan, dan terdapatlah waktu senggang. Pada waktu senggang itulah mereka menggunakan untuk mengembangkan berbagai macam keterampilan. Ada pembagian tugas berdasarkan tingkatan umur, jenis kelamin dan jenis spesialisasi bagi kaum wanita. Di beberapa daerah tertentu, termasuk di daerah Nusa Tenggara Barat, timbul suatu kebiasaan yang akhirnya menjadi suatu adat yang mengharuskan seorang gadis pandai menganyam tikar atau menenun kain, sebelum ia diperkenankan memasuki jenjang perkawinan. Baik menganyam maupun menenun meminta ketekunan, ketelitian, ketahanan fisik dan juga keterampilan dan bobot serta nilai artistik yang tidak kecil artinya.

Bahan-bahan untuk menenun dipersiapkan sendiri. Mulai dari pengambilan pelbagai serat pohon untuk bahan benang, menanam kapas, sampai kepada cara-cara memintal benang, persiapan pemberian warna dan ragam hias untuk tenunannya sendiri. Seni tenun adalah suatu kegiatan kultural yang kompleks yang tidak dapat dipandang remeh.

FUNGSI TENUNAN

Fungsi utama tenunan pada mulanya sebagai bahan pakaian, untuk melindungi tubuh dari gangguan cuaca dan binatang serangga, kemudian berkembang menjadi perhiasan. Sesuai dengan perkembangan masyarakat maka pemanfaatan tenunan tradisional terus mengalami perkembangan, sehingga tenunan tidak saja berfungsi sebagai bahan sandang saja, tetapi telah berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masa kini, seperti kain tenun dipakai sebagai seprei, sarung bantal, kain gorden, alas meja, dan berbagai macam keperluan lainnya sesuai dengan kemajuan dan selera masyarakat.

Selain fungsinya yang praktis seperti tersebut di atas, kain tenun juga mempunyai fungsi lain dalam berbagai upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan, serta berfungsi pula sebagai pertanda status dan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Hal-hal di luar kegunaannya yang praktis inilah bagi benda-benda tradisional memungkinkannya menjadi lestari dari masa ke masa. Hal-hal yang menyangkut di luar fungsinya yang praktis ini pulalah yang menyebabkan beragamnya bentuk, bahan dan hiasan pada kain tenun

yang pada gilirannya membedakan mutu kain yang satu dengan yang lain, serta penghargaan masyarakat terhadap kain tersebut. Pada umumnya pakaian pesta adat bahan dan pembuatannya lebih halus seperti digunakannya benang sutera, benang emas, benang perak, di samping benang kapas. Dalam hal ini secara jelas dapat kita lihat pada pakaian adat Bima dan Sumbawa umpamanya, begitu pula halnya dengan pakaian adat Lombok. Bahkan motifnyapun ikut dipengaruhi oleh hal-hal seperti tersebut di atas, lebih jauh lagi waktu (saat) untuk membuatnya pun ikut ditentukan pula.

B A B III

PROSES DARI KAPAS MENJADI KAIN

1. Alat untuk membuat benang.

Sebelum pekerjaan menenun dimulai yang harus dipersiapkan lebih dulu ialah benang yang akan ditenun. Sebelum benang pintalan dari pabrik banyak diperjual-belikan secara luas di pasaran, pada umumnya para penenun memintal sendiri benang tenunannya dengan peralatan yang masih sangat sederhana. Alat-alat yang dipakai ialah :

- a. **Golong** (Bahasa Sasak), **lili** (Bahasa Bima), dipergunakan untuk membuang biji kapas;
- b. **Betuk** (Bahasa Sasak), **mbenti** (Bahasa Bima), alat untuk menghaluskan kapas;
- c. **Pelusut bojol** (Bahasa Sasak), **kandiwolo** (Bahasa Bima) merupakan alat untuk pelusut kapas;
- d. **Arah** (Bahasa Sasak), **janta** (Bahasa Bima), dipergunakan untuk memintal benang;
- e. **Ajon** (Bahasa Sasak), **ale** (Bahasa Bima) untuk membuat benang stukal;
- f. **Gelontong** (Bahasa Sasak), sebagai tempat menaruh benang yang disikat dengan sikat ijuk;
- g. **Andir** (Bahasa Sasak), **langgiri** (Bahasa Bima) untuk menggulung benang yang akan ditenun. Menggulung benang seperti itu dalam bahasa Sasak disebut **mengompoq**. Alat penggulangannya disebut **pengompoq**.

Sesudah proses pembuatan benang maka proses selanjutnya menggunakan peralatan tenun yang disebut **ranggon**. Dengan peralatan ini disusun menurut rangkaian benang lungsi (benang yang sejajar dengan arah memanjangnya kain).

Ranggon adalah seperangkat alat tenun yang terdiri dari benda-benda yang disebut di bawah ini :

- a. **A n e** : alat perentang benang;
- b. **Batang Jajak** : landasan jajak;
- c. **Jajak** : tempat untuk benang lungsi;
- d. **Tutuk** : tempat jajak gulungan benang yang akan ditenun

- e. Wede : pembatas benang lungsi atas dengan bawah;
- f. Penggolong : pembatas benang lungsi atas dengan bawah;
- g. Penggun : untuk menaikkan dan menurunkan benang lungsi;
- h. Suri : sisiran benang lungsi dan juga sebagai penekan benang pakan;
- i. Belida/berira : untuk menekan suri pada waktu merapatkan benang pakan;
- j. Tekah : untuk mengencangkan bidang tenunan
- k. Apit : untuk menggulung tenun;
- l. Alit : tali penghubung apit dengan telekot;
- m. Telekot : sandaran untuk menyangga pinggang penenun;
- n. Terudak : tempat peniring benang pakan;
- o. peniring : tempat gulungan benang pakan;
- p. Lilin : dipergunakan untuk melicinkan belida.

2. Teknik menenun.

Dilihat dari corak dan bentuk kain tenun yang dihasilkan, kain tenun dapat digolongkan menjadi sebagai berikut :

- a. Tenun pelekat;
- b. Tenun songket ;-

Tenun dengan teknik ikat.

Untuk lebih jelasnya tentang bentuk dan corak kain tenun sebagaimana disebut di atas, dapatlah dijelaskan sebagai berikut :

a. Tenun pelekat.

Dasar dari teknik tenun pelekat yaitu mencelup benang lungsi dan benang-benang pakan ke dalam bahan warna dan membuat suatu corak ragam hias dari jalinan benang lungsi dan benang pakan yang beraneka warna. Jalinan itu akan membentuk kolom besar dan kecil atau kotak-kotak besar dan kecil. Kain sarung dengan corak kotak-kotak besar menurut istilah Bima disebut **tembe lomba**, sedangkan kain sarung dengan corak kotak-kotak kecil disebut **bali mpida**.

Kain tenun pelekat ini dilihat dari corak dan bentuk tenunannya hampir sama atau menyerupai corak dan bentuk kain sarung tenunan dari Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, Bugis dan Mandar.

Persamaan itu mungkin sebagai salah satu akibat pengaruh Sulawesi Selatan terhadap daerah tersebut. Salah satu ciri khas kain tenun Sumbawa yaitu bentuk kotak-kotak kecil. Kalau ada orang Sumbawa membuat kain tenun dengan kotak-kotanya yang besar disebut **tembe goa**, yaitu **tembe** artinya kain sarung, sedangkan **goa** maksudnya adalah Kerajaan Goa di Sulawesi Selatan. Jadi yang dimaksud dengan **tembe goa** yaitucorak kain sarung yang berasal dari Sulawesi Selatan.

Di dalam menyilangkan kedua macam benang yaitu benang lungsi dan pakan, pemberian warna, disesuaikan dengan pola hias yang dikehendaki. Variasi dari bermacam-macam benang diatur menurut banyaknya hiasan yang diperlukan, banyak atau sedikitnya penggunaan warna-warna tertentu. Pada umumnya benang yang akan ditenun sebelumnya dicelupkan ke dalam cairan warna, tetapi ada juga yang mencelupkannya ke dalam cairan warna setelah selesai ditenun. Untuk warna merah kehitam-hitaman dibuat kain sarung yang berwarna merah kemudian dicelupkan ke dalam cairan warna hitam.

Lembaran kain tenun selebar sisir atau **cau** (bahasa Bima) dari alat tenunan, dan ini baru merupakan hasil separuh dari sebuah kain sarung, untuk itu perlu dibuat bagian yang separuh lagi, untuk kemudian disambung pada bagian tengahnya. Dalam proses pembuatan separuh kain tenun itu masing-masing akan menghasilkan pinggir kain sebelah kiri dan pinggir sebelah kanan. Pada waktu akan disambung pinggir kiri yang masih terdapat sisa-sisa ujung benang pakan digunting dan dijahit yang merupakan bagian tengah-tengah sambungan dan pinggir kanan masing-masing akan menjadi ujung kain sebelah kanan dan ujung sebelah kiri.

Cara membuat pila besar-kecilnya kotak-kotak kain sarung pelekat, tidak selalu dengan cara menghitung jumlah banyaknya benang yang mempunyai warna yang sama, tetapi cukup dengan cara membuat patokan pedoman dengan kertas karton. Lebar dari karton itu merupakan ukuran besarnya kotak-kotak kain. Cara menggunakannya dengan menempelkan lebar karton itu pada bagian yang sedang ditenun. Pola dari karton ini biasanya dibuat satu, dua, atau boleh juga lebih dengan ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan yang dikehendaki.

Untuk satu macam kotak biasanya benang pakannya terdiri dari satu macam warna, sedangkan untuk kotak lainnya pula. Kotak itu dapat kotak yang kecil dan besar, dapat juga kedua-duanya kotak besar atau kedua-duanya kotak kecil. Untuk satu kotak dipisahkan dengan kotak lainnya ditandai oleh warna garis merah, biasanya warnanya berbeda dengan warna kotaknya. Ada berbagai variasi dari kotak-kotak yang dibuat. Ada kotak kecil dikombinasikan dengan dua kotak besar. Untuk tiga buah kotak itu ada sebuah garis penengah yang letaknya di tengah-tengah dua kotak besar yang sama ukuran dan warnanya, begitupun pada kotak kecil ada garis-garis pemisah dengan warna yang berbeda di antara kotak kecil itu. Karena dari setiap garis pemisah atau garis penengah dapat terdiri dari warna yang sama, dapat juga ada pembagian warna garis-garis yang berbeda.

Di Bima kain jenis pelekat dibedakan ke dalam dua golongan bahan benang tenunnya terutama untuk membedakan kualitas, halus atau kasarnya kain tenun. Kedua golongan jenis kain pelekat yang dimaksud ialah :

- 1). Kain tenun yang dibuat dari benang kapas yang kasar, disebut **tembe kafa nae**, dibuat sendiri dari mulai memetik kapas, memintal benang dan mencelupkannya. Benang tenunannya kasar tidak begitu halus dan tebal. Oleh karena itu kain hasil tenunannya selain sarung biasanya juga dipakai sebagai selimut. Komposisi warnanya, warna-warna yang gelap seperti warna biru tua, biru hitam, coklat warna garis pemisah yaitu garis putih. Namun demikian perkembangan teknik menenun yang kemudian menunjukkan bahwa **kafa nae** juga sudah merupakan kain tenun yang dibuat dari benang tenun yang halus dan mempunyai juga komposisi warna yang menyolok seperti merah, hitam, kuning atau biru muda.
- 2). Kain pelekat yang disebut **tembe kafa nggoli**, yaitu kain tenun yang dalam proses pembuatannya tidak menggunakan benang yang dibuatnya sendiri, melainkan menggunakan benang impor atau benang pintalan dari pabrik. Biasanya warnanya menyolok dan benangnya halus seperti benang bordir atau benang sulam. Pada waktu dulu sebelum mereka bisa membuat warna-warna

menyolok, benang-benang tersebut merupakan benang-benang yang diimpor atau yang biasa mereka beli di toko. **Tembe nggoli** ini sekarang sangat populer dan bagi orang yang bepergian ke Bima biasanya mereka beli untuk dijadikan sebagai oleh-oleh.

Di dalam kain tenun pelekat terdapat pembagian corak warna yang dipakai untuk membedakan bagian yang dipergunakan di bagian belakang yang dalam Bahasa Bima disebut **tinti** biasanya dengan corak yang lebih besar untuk membedakan dengan bagian di sebelah sisi dan depannya yang tidak dipergunakan untuk duduk.

Mengenai penggunaan kain sarung kotak-kotak kecil dan kotak-kotak besar, pada waktu sekarang sukar diadakan pemisahan corak, mana yang biasa dipakai oleh kaum laki-laki dan mana yang perempuan. Biasanya corak kotak-kotak kecil dipakai oleh kaum wanita sedangkan kotak-kotak besar merupakan corak kain yang biasa dipakai oleh kaum laki-laki.

b. Tenun songket.

Selain kain tenun biasa, terdapat kain tenun yang disebut kain songket. Songket adalah suatu teknik/cara memberikan hiasan pada suatu kain tenun. Songket sendiri berasal dari kata "sungkit" yang artinya mengangkat beberapa helai benang lungsi dengan lidi sehingga terjadi lubang-lubang. Ke dalam lubang-lubang tadi kemudian disulamkan benang pakan emas atau perak. Proses penyisipan benang pakan emas atau perak dilakukan bersamaan dengan memasukkan benang pakan yang dijepit oleh silangan benang lungsi dari alat-alat tenun. Biasanya pola membuat songket dilakukan dengan cara menghitung banyaknya benang lungsi yang akan diangkat.

Pada umumnya songketan merupakan hiasan tambahan, sebagai pengisi bidang, baik bagian tengah maupun sebagai hiasan pinggir dari suatu kain. Ragam hiasnya dapat berupa **ceplok bunga** atau unsur flora, fauna, bahkan motif hias manusia juga digunakan. Sebagai hiasan pinggir sering dipakai motif hias tumpal, meander, pola kertas tempel, kait, dan sebagainya. Dalam songket digunakan juga ragam hias garis-garis geometris yang dipadukan dengan motif hias flora dan fauna, yang dalam pembuatannya pada kain tenun selalu dalam pola

garis-garis sudut-menyudut. Sebagai contoh, misalnya dalam sebuah kain tenun terdapat songketan berbentuk garis geometris meander. Bentuk ini dalam bentuk garis sudut menyudut akan diarahkan dalam bentuk yang hampir sama yang menggambarkan seekor burung terbang. Garis sudut menyudut meander ini juga dengan teknik songket akan dapat berubah bentuknya ke dalam bentuk yang menggambarkan sebuah pohon hayat.

Begitupun dalam membuat hiasan songket ceplok bunga, ceplok daun, ceplok kuntum bunga dan lain-lain. Pola dasar membuatnya ialah menyusun garis-garis dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas dengan mengangkat benang dan memasukkan benang pakan atau bersama-sama benang songket. Dengan demikian bentuk hiasan songket selalu terikat oleh ketentuan dasar dari bentuk jalinan atau anyaman benang lungsi dan benang pakan pada sebuah kain tenun.

Bentuk yang sama dengan songketan yaitu sulaman, letak perbedaannya ialah bahwa sulaman biasanya dilakukan setelah kain selesai ditenun, tidak dilakukan bersama-sama dalam proses penenun sebagaimana dilakukan dalam teknik songket.

Ada teknik yang sama dengan teknik songket yaitu selungkang. Cara kerjanya sama, yang berbeda ialah jenis benangnya. Pengertian songket dipakai pada kain tenun yang dihiasi dengan hiasan benang emas dan atau perak, sedangkan selungkang yaitu kain tenun yang dihiasi dengan benang biasa yang berwarna dengan teknik songket. Di Sumbawa orang membedakannya dengan menyebut **songke** dan **selungka**. Sedangkan di Lombok ke dua jenis itu disebut dengan istilah yaitu **songket**. Pada zaman dahulu di Pulau Sumbawa kain songket ini hanya digunakan oleh kaum bangsawan. Perbedaan mutu dan keindahannya berdasarkan tinggi-rendahnya derajat kebangsawanan mereka. Demikian juga halnya di Pulau Lombok. Pada waktu ini kain songket di Lombok telah digunakan untuk pakaian pengantin. Songketan-songketan selain terdapat pada kain sarung, **dodot** atau kain yang biasa dipakai sebagai hiasan di pinggang (sampiran), juga terdapat pada selendang-selendang atau ikat kepala.

c. Tenun dengan teknik ikat.

Pada teknik ikat, pola hiasan yang dibuat diikat. Dimulai dengan beberapa helai benang diikat dengan tali-tali dari serat tumbuh-

tumbuhan kemudian benang dimasukkan ke dalam bahan warna. Proses ini diulang menurut keperluan. Bagian-bagian yang diikat disesuaikan dengan pola hias yang dikehendaki. Setelah pencelupan, warna asli kapas yang putih akan tetap putih pada bagian yang tadi diikat, sedangkan bagian yang tidak diikat berubah warna sesuai dengan warna yang dikehendaki. Proses pencelupan ke dalam bahan warna ini dapat dilakukan sekali atau beberapa kali, menurut keperluan.

Jenis tanaman yang hanya benang pakan atau benang lungsinya saja yang diikat, disebut ikat tinggal. Sedangkan jika benang pakan dan benang lungsinya kedua-duanya diikat, disebut ikat berganda. Teknik ikat ini di Lombok masih terus berkembang hingga saat ini. Sesuai dengan perkembangannya, di samping dijadikan sebagai kain sarung, juga digunakan sebagai seprei, sarung bantal, gordan dan lain-lain, sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakaiannya.

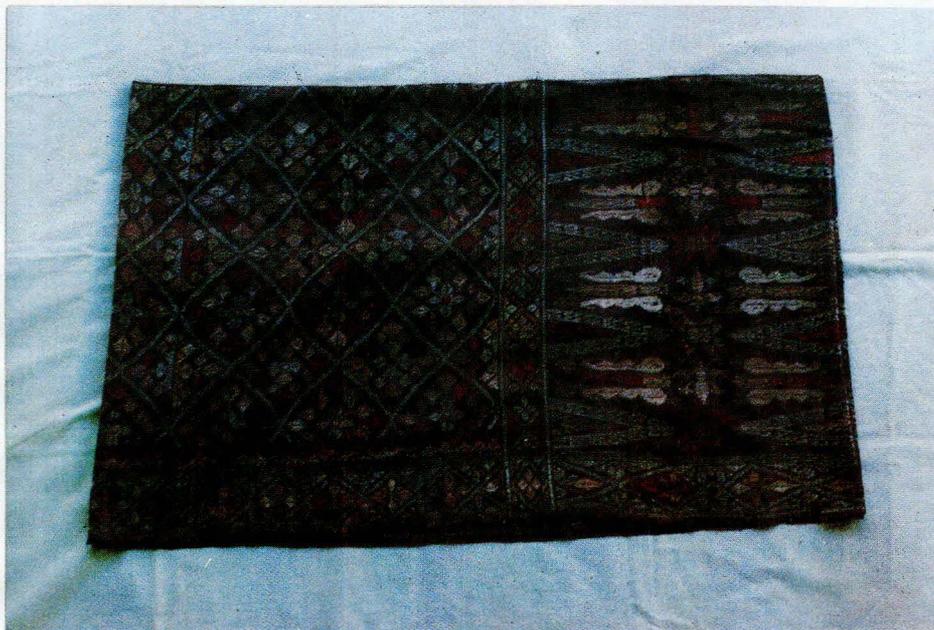
3. Ragam hias.

Pada uraian di muka telah disebutkan bahwa kain tenun tradisional Nusa Tenggara Barat banyak menggunakan ragam hias flora, fauna, manusia, bentuk-bentuk geometris, pola kertas tempel, dan juga bentuk-bentuk tumpal dan meander. Motif-motif hias tersebut banyak juga dipakai di daerah-daerah lain di Indonesia. Namun demikian jika diperhatikan, baik dari segi pengolahan bentuk maupun dari penggunaan warna kain tenun tradisional Nusa Tenggara Barat memiliki kekhasan tersendiri, yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Pengetrapan ragam hias biasanya disesuaikan dengan fungsinya. Kain tenun yang dibuat khusus untuk tujuan kelengkapan upacara ragam hiasnya akan berbeda dengan kain tenun yang dibuat untuk tujuan menghias diri semata. Untuk jenis kain tenun yang dibuat untuk kelengkapan upacara, biasanya motif hiasnya memiliki arti perlambang, karena dari sini diharapkan tuahnya atau akan mendatangkan kebaikan-kebaikan tersendiri bagi pemakainya. Dalam hal ini tidak hanya motif atau ragam hiasnya saja yang memiliki arti lambang simbolis, tetapi warna yang dipergunakan memiliki arti simbolis pula.

Tentang hal ini, untuk lebih jelasnya dapatlah kita perhatikan contoh-contoh yang diambil dari koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat yang ada, pada Bab berikut.

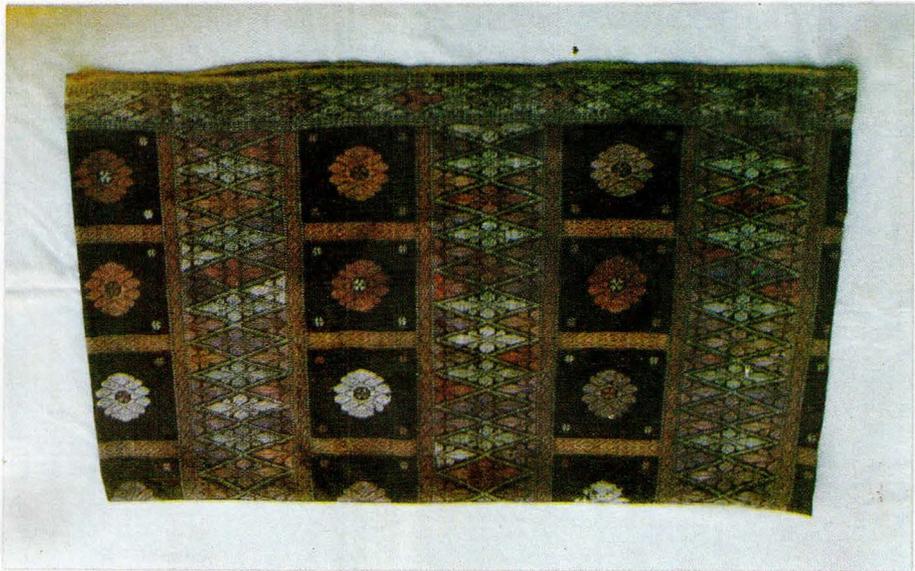
BAB IV
BEBERAPA CONTOH KAIN TENUN KOLEKSI MUSEUM
NEGERI NUSA TENGGARA BARAT

1. Pakaian Adat Lombok.



Gambar 1. KERENG SONGKET (Sarung Songket)

Terbuat dari benang sutera, warna dasar ungu. Ragam hi-
as geometris, kupu-kupu, ceplok bunga dan tumpal.
Dipakai oleh kaum wanita pada pesta adat.
Ukuran : panjang 186 cm, lebar 81 cm.
Nomor Koleksi: 1268



Gambar 2. DODOT SONGKET

Terbuat dari sutera, dengan warna dasar ungu tua. Ragam hias geometris dan bunga. Dipakai sebagai kain dodot pada upacara adat.

Ukuran : panjang 182 cm. lebar 113 cm

Nomor Koleksi : 2856.



Gambar 3 Atas : SABUK ANTENG.

Terbuat dari kapas dengan warna dasar merah. Ragam hias berupa jalur-jalur lurus membujur searah dengan benang lungsi berwarna kuning, hijau, dan biru. Kedua ujungnya berumbai. Dipakai untuk sabuk (ikat pinggang) bagi wanita. Berasal dari Sembalun.

Ukuran : panjang 150 cm, lebar 23 cm.

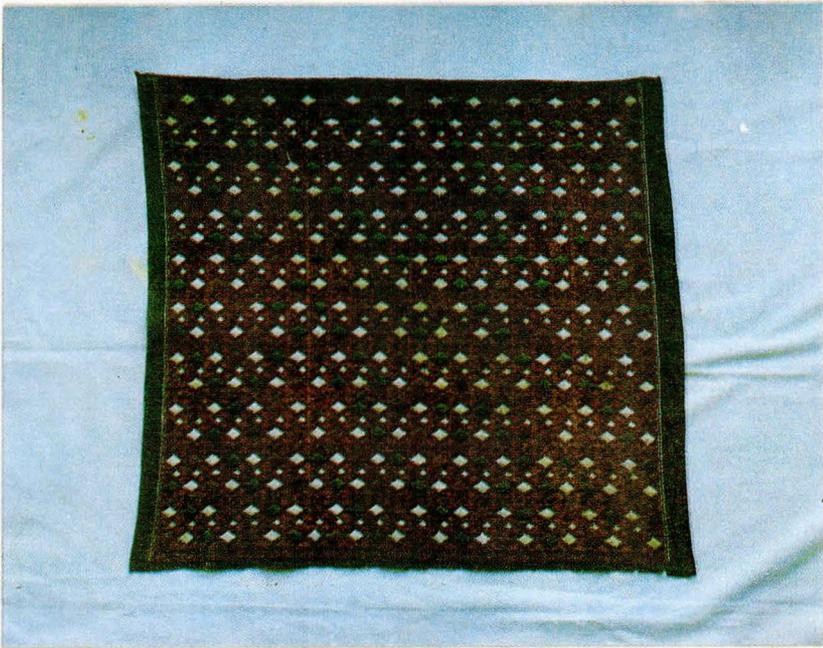
Nomor Koleksi : 2781.

Bawah : SABUK RECEP

Terbuat dari sutera. Ragam hias di bagian tengah berupa kotak-kotak kecil berwarna hitam putih, di bagian pinggir jalur-jalur lurus membujur dengan warna merah dan hijau. Dipakai sebagai ikat pinggang (sabuk) pada upacara adat.

Ukuran : panjang 300 cm, lebar 83 cm.

Nomor Koleksi : 2251



Gambar 4. J O W O N G

Terbuat dari kapas, dengan warna dasar hitam. Ragam hi-
as geometris dengan warna putih, hijau, coklat dan merah
Dipakai sebagai ikat kepala (Jowong). Berasal dari Bayan,
Lombok bagian Utara.

Ukuran : panjang 49,6 cm dan lebar 48,8 cm.

Nomor Koleksi : 2860

2. Pakaian Adat dari Sumbawa dan Bima

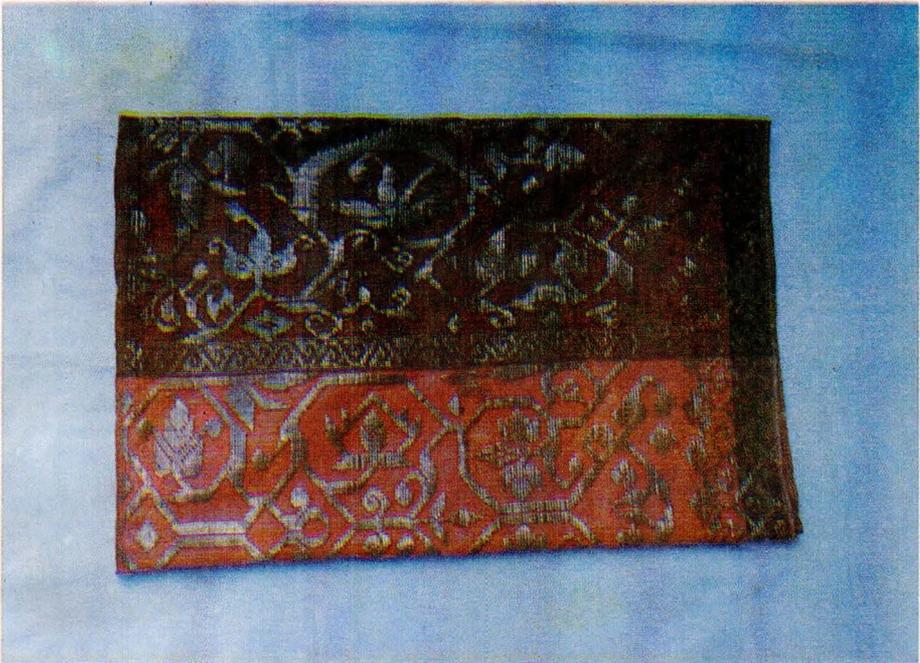


Gambar 5 SELENDANG SONGKET.

Terbuat dari benang kapas dan benang perak, dengan warna dasar merah, kedua tepinya berwarna hitam. Ragam hias ceplik bunga, tumpal, dan geometris dengan garis-garis kecil berwarna merah, putih dan hijau. Berasal dari Sumbawa. Cara memakainya jika di Sumbawa dililitkan di pinggang, sedangkan di Bima dipakai sebagai selendang.

Ukuran : panjang 191 cm, lebar 73.5 cm.

Nomor Koleksi : 1045



Gambar 6 KERE ALANG (Kain Songket)

Terbuat dari benang kapas dan benang perak, ragam hias kotak-kotak kecil dengan teknik pelekat. Pada bagian kepala kain songket dengan benang perak bermotif hias tumbuh-tumbuhan. Dipakai sebagai sarung baik untuk laki-laki maupun wanita pada upacara-upacara adat suku bangsa Sumbawa dan Bima. Kain ini berasal dari Sumbawa.

Ukuran : panjang 134 cm dan lebar 85 cm.

Nomor Koleksi : 1015.



Gambar 7 D E S T A R

(bahasa Sumbawa = pabasa ; bahasa Bima = sambolo).
Terbuat dari benang kapas dan benang perak. Warna dasar bagian tengah hitam, bagian tepi merah. Ragam hias geometris dan tumbuh-tumbuhan. Dipakai sebagai ikat kepala pada upacara adat suku bangsa Sumbawa dan Bima. Kain ini berasal dari Sumbawa.

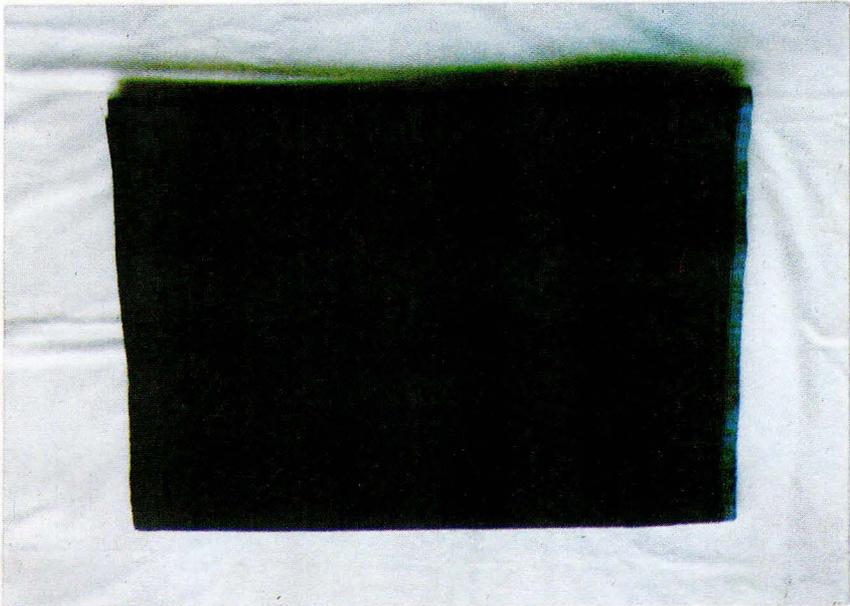
Ukuran : panjang 73.5 cm, lebar 69.5 cm.

Nomor Koleksi : 970.



Gambar 8 KERUDUNG (bahasa Sumbawa = cipu cila).
Terbuat dari benang kapas dan benang perak. Warna dasar merah disulam dengan benang perak. Ragam hias ceplik bunga dan tumbuh-tumbuhan. Dipakai sebagai kain kerudung bagi wanita Sumbawa. Berasal dari Sumbawa.
Ukuran : panjang 83 cm, lebar 58 cm.
Nomor Koleksi : 1158

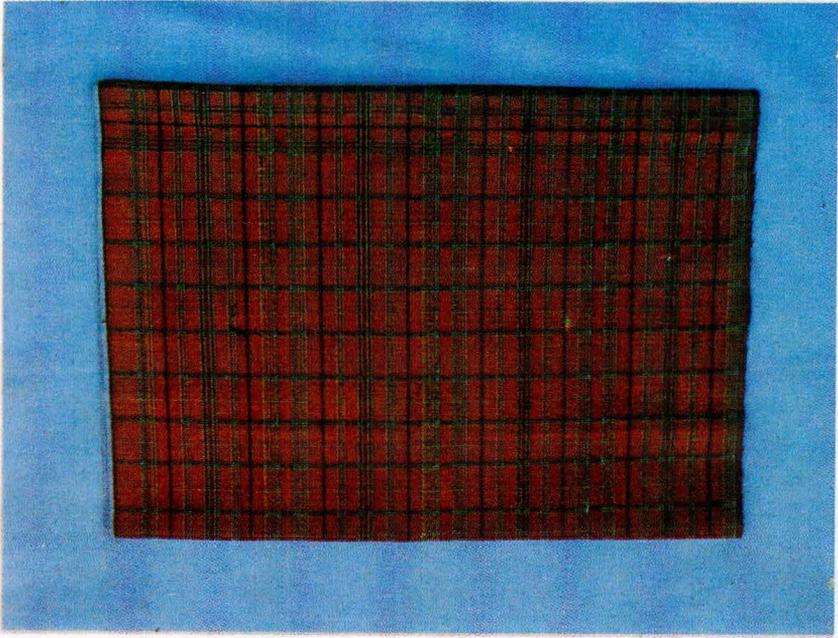
3. Kain tenun dengan Teknik Pelckat.



Gambar 9 KAIN SARUNG (bahasa Bima = Weri siki).
Terbuat dari benang kapas. Warna dasar hitam, garis-garis putih kecil dengan benang pakan dan lungsi. Berasal dari Pulau Sangiang, Kabupaten Bima.
Ukuran : panjang 188 cm, lebar 57,5 cm.
Nomor Koleksi : 2884.



Gambar 10 KAIN SELIMUT (bahasa Bima = Weri lombo)
Terbuat dari benang kapas dengan warna dasar merah.
Hiasan dengan garis-garis kecil berwarna putih dari be-
nang pakan dan lungsi. Dipakai sebagai selimut. Berasal
dari Pulau Sangiang, Kabupaten Bima.
Ukuran : panjang 183 cm, lebar 62 cm.
Nomor Koleksi : 2658.



Gambar 11 RAGI GENAP

Terbuat dari benang kapas dengan warna dasar merah. Hiasan garis-garis kecil bersilang antara benang lungsi dengan benang pakan. Dipakai sebagai selimut. Berasal dari Lombok.

Ukuran : panjang 320 cm. lebar 68 cm.

Nomor Koleksi : 1388.



Gambar 12 SELENDANG (bahasa Sasak = Lempot)

Terbuat dari benang sutera, garis-garis warna merah berasal dari benang pakan. Dipakai sebagai selendang wanita Sasak. Berasal dari Lombok.

Ukuran : panjang 320 cm, lebar 68 cm.

Nomor Koleksi : 611.

4. Kain tenun dengan teknik Songket dan Sulam.



Gambar 13 KERENG SONGKET

Terbuat dari benang kapas. Warna dasar hitam dengan ragam hias geometris, ceplok-ceplok bunga berwarna hijau, kuning, putih, orange dan ungu. Kain ini di Lombok disebut juga dengan nama kain songket Subalinala. Dipakai sebagai kain sarung (bahasa Sasak = kereng) untuk wanita, juga dipakai sebagai dodot bagi laki-laki dalam upacara adat di Lombok. Berasal dari Sukarara, Kabupaten Lombok Tengah.

Ukuran : panjang 175 cm, lebar 106 cm.

Nomor Koleksi : 166 / E.



Gambar 14 KERE ALANG (Kain Sarung)

Terbuat dari benang kapas dan benang perak. Teknik pelekak dan di atasnya disulam dengan benang perak, kepala kain dihias dengan motif bunga pala dan burung. Dipakai sebagai sarung dalam upacara adat di Sumbawa. Kain ini berasal dari Sumbawa.

Ukuran : panjang 123 cm, lebar 93,5 cm.

Nomor Koleksi : 1046.



Gambar 15 LEMPOT SONGKET (Selendang Songket)

Terbuat dari benang kapas dan benang emas. Warna dasar merah, disulam dengan benang emas. Ragam hias geometris dan tumpal. Dipakai sebagai selendang kaum wanita pada upacara adat di Lombok. Kain ini berasal dari Lombok.

Ukuran : panjang 135 cm, lebar 25 cm.

Nomor Koleksi : 1412

5. Kain tenun dengan motif hias flora.



Gambar 16 DODOT SONGKET

Terbuat dari benang sutera. Warna dasar ungu, pada bagian tengah dengan ragam hias tumbuh-tumbuhan dengan warna hijau dan kuning. Di bagian pinggir diberi hiasan berbentuk tumpal diisi dengan bentuk-bentuk daun. Ragam hias pada bagian kepala kain berbentuk tumpal dan geometris dengan warna-warna putih, kuning, merah dan hijau. Dipakai sebagai dodot pada upacara adat suku bangsa Sasak di Lombok. Kain ini berasal dari Sembalun Bumbung, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur.

Ukuran : panjang 214,5 cm, lebar 74,5 cm.

Nomor Koleksi : 2858

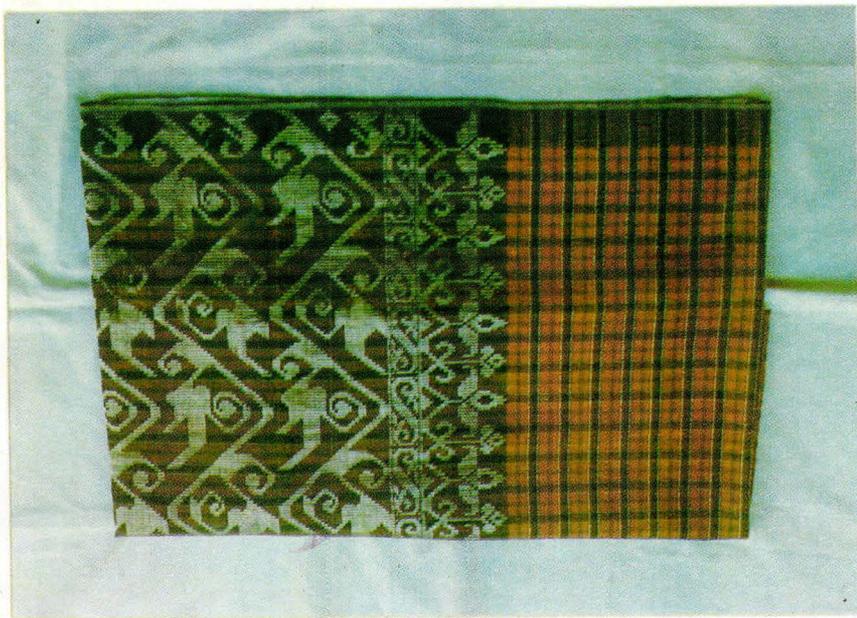


Gambar 17 KERENG SONGKET (Sarung Songket)

Terbuat dari benang sutera dengan warna dasar ungu. Ragam hias tumbuh-tumbuhan dan ceplok bunga memenuhi bidang bagian tengah, dibuat dengan teknik songket dengan benang berwarna warni. Pada bagian pinggir ragam hias dengan motif geometris. Dipakai sebagai sarung untuk wanita dan dodot untuk laki-laki pada upacara adat suku bangsa Sasak. Kain ini berasal dari Dasan Lengkong, Kecamatan Sukamulia, Lombok Timur.

Ukuran : panjang 101 cm, lebar 84,5 cm.

Nomor Koleksi : 2841.



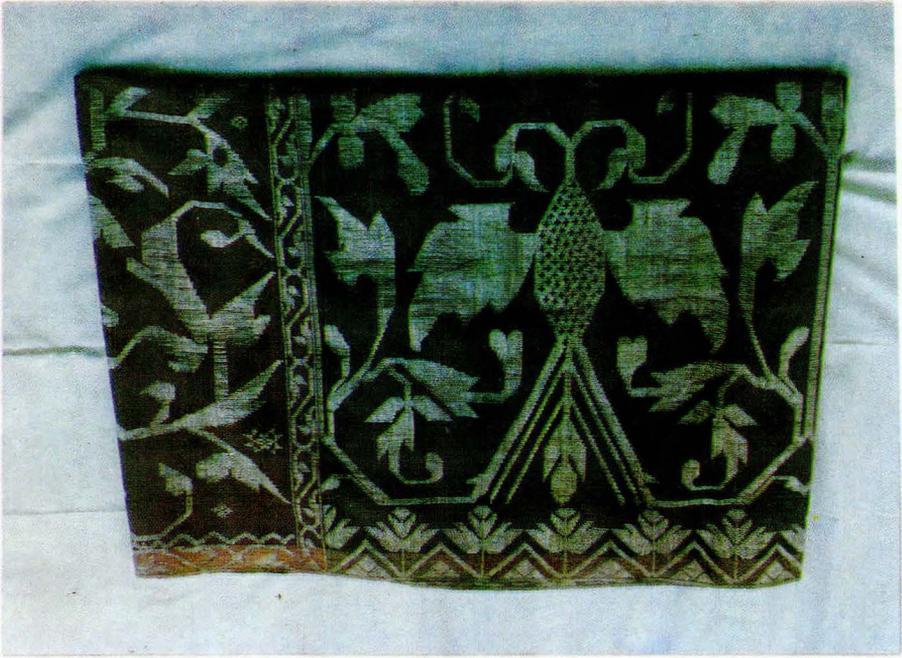
Gambar 18 KAIN SARUNG SONGKET.

(bahasa Sumbawa = kere alang ; Bahasa Bima = tembe songke).

Terbuat dari benang kapas dan benang perak, dengan warna dasar merah, bagian kepala kain berwarna merah tua. Ragam hias tumbuh-tumbuhan, bunga pala dan geometris. Biasanya dipakai pada upacara adat. Kain ini berasal dari Sumbawa.

Ukuran : panjang 128 cm, lebar 86 cm.

Nomor Koleksi : 967



Gambar 19 SARUNG SONGKET

Terbuat dari benang kapas dan benang perak, dengan warna dasar hitam dan pada kepala kain berwarna coklat. Ragam hias burung dan tumbuh-tumbuhan dengan benang perak. Dipakai pada upacara adat. Berasal dari Sumbawa.

Ukuran : panjang 127 cm, lebar 82 cm.

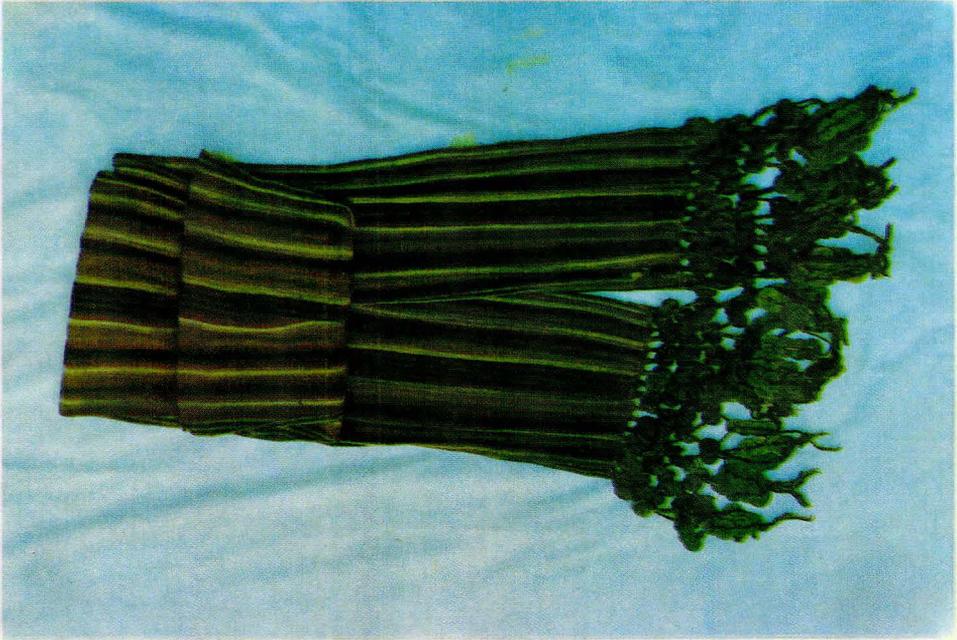
Nomor Koleksi : 1025



Gambar 20. DODOT SONGKET.

Terbuat dari benang kapas, dengan warna dasar merah tua. Ragam hias geometris dengan bentuk bidang-bidang segi enam yang di dalamnya diisi dengan bentuk-bentuk kumbang dan ceplok bunga berwarna putih, ungu, hijau dan orange. Kedua ujung kain ini berumbai. Kain songket semacam ini disebut juga songket Subahnala. Dipakai sebagai dodot pada upacara adat. Berasal dari Lombok.
Ukuran : panjang 211 cm, lebar 75 cm.
Nomor Koleksi : 2388

7. Kain khusus untuk upacara.



Gambar 21 U M B A K

Terbuat dari benang kapas dan kepeng bolong. Ragam hias jalur-jalur kecil dengan benang lungsi hitam, putih, merah, coklat dan hijau. Kedua ujungnya berumbai dan padanya diikatkan kepeng bolong atau mata uang lama yang berlubang. Dipakai pada upacara-upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, dan lain-lain. Berasal dari Sembalun Bumbung, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur.

Ukuran : panjang 274 cm, lebar 31 cm.

Nomor Koleksi : 1495.

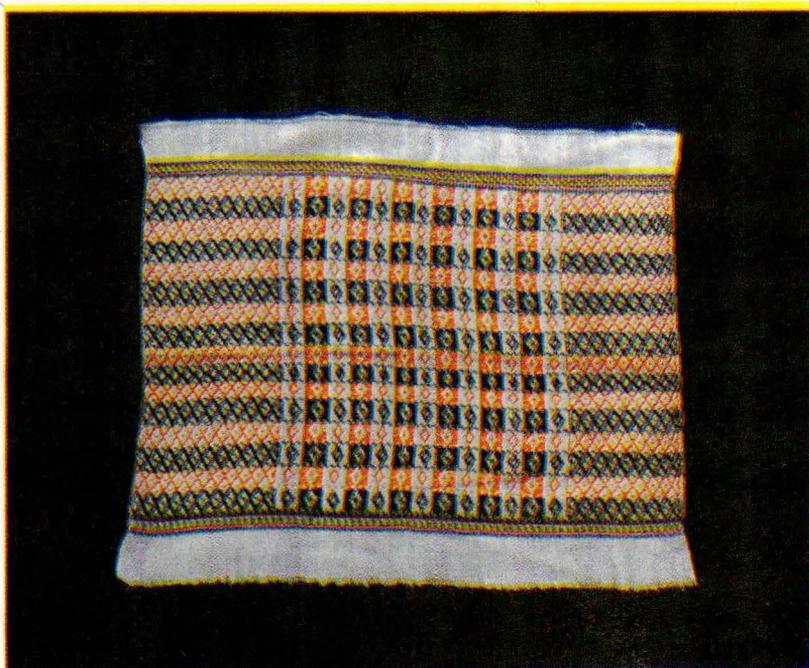


Gambar 22 S A B U K

Terbuat dari benang kapas, dengan ragam hias jalur-jalur kecil dari benang lungsi berwarna hitam, merah, coklat, putih, kuning dan hijau. Kedua ujungnya berumbai. Dipakai pada upacara ngayu-ayu (memanggil hujan), khithanan dan lain-lain upacara adat di Lombok. Berasal dari Sombalun Bumbung, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur.

Ukuran : panjang 163 cm, lebar 20 cm.

Nomor Koleksi : 2783



Gambar 23 KAIN USAP

Terbuat dari benang kapas, dengan warna dasar putih. Ragam hias geometris dengan warna-warna merah, hitam, hijau, kuning dan biru. Dipakai sebagai penutup muka mayat. Kain usap dipakai juga untuk pembungkus pemegat dalam upacara adat perkawinan yang disebut sorong-serah. Berasal dari Lombok.

Ukuran : panjang 54,5 cm, lebar 46 cm.

Nomor Koleksi : 2779.



Gambar 24 KAIN USAP

Terbuat dari benang kapas, dengan warna dasar putih. Ragam hias geometris dibuat dengan teknik songket. Warna hiasan merah dan coklat. Sama dengan kain usap yang lain, kain usap ini dipakai sebagai penutup muka mayat, dan sebagai pembungkus pemegat pada upacara adat perkawinan suku Sasak di Lombok. Kain ini berasal dari Lombok.

Ukuran : panjang 300 cm, lebar 60 cm.

Nomor Koleksi : 1727

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Direktorat museum Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Pameran Keliling Seni Tenun Tradisional Nusantara**, 1980.
2. Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, **Pameran Keliling Tenun Tradisional Nusa Tenggara Barat dan sekitarnya**, 1982.
3. Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, **Buku Petunjuk Museum Tekstil Jakarta**, 1979/1980.
4. Suwati Kartiwi, Dra. **Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Pusat, Jakarta**, 1973.
5., **Songket Indonesia, Museum Nasional**, 1982.

Perpustakaan
Jenderal K

746.

J
t

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN